

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesannya di bidang pendidikan, serta lembaga pendidikan sebagai tempat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang (Mulyasa, 2008: 2).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa : “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Sebagaimana juga yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.

Setiap pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia dapat dikatakan hampir semua dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana saja, baik di sekolah maupun di luar

sekolah. Pada pembahasan ini, yang dimaksud belajar adalah kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah atau disebut kegiatan belajar secara formal.

Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap (Crow dan Crow 1989: 275), sependapat dengan pernyataan tersebut, Setomo (1993: 68) mengemukakan bahwa belajar adalah pengolahan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan proses tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, perkembangan daya pikir, sikap dan lain-lain (Setomo 1993: 120). Menurut pendapat Thorndike dalam (Crow dan Crow 1989: 279-280) belajar adalah menyakut pertalian hubungan yaitu formasi yang memperkuat hubungan-hubungan ujung syaraf antara stimulus dan respon, untuk dapat mencapai tujuan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor lingkungan.

Sebagaimana faktor eksternal, Guru memiliki peran yang penting. Guru adalah sebagai fasilitator, oleh sebab itu Guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran dan sistem pembelajaran yang masih monoton dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif tidaklah mudah. Faktanya metode pembelajaran di beberapa sekolah masih dapat dijumpai pengajaran yang bersifat konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Akibatnya, proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami siswa, yang mana menunjang hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif, di mana siswa diharuskan melakukan serangkaian kegiatan.

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran dapat dijumpai juga permasalahan pembelajaran yang sama di SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri, yang mana masih menggunakan paradigma lama walaupun sekarang kurikulum telah berkembang menuju Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang dicapai oleh siswapun terkesan monoton, karena hanya menghafal suatu fakta dan guru dipandang sebagai sumber utama dalam belajar. Salah satu hasil belajar yang diperoleh adalah mata pelajaran Bimbingan Konseling untuk Kelas X. Bimbingan Konseling lebih mengutamakan pada kemampuan berpikir logika dan dinamis, tidak menghafalkan suatu fakta.

Menggunakan strategi pembelajaran yang benar akan mengarahkan siswa pada ketercapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sebagai contoh adalah mata pelajaran Bimbingan Konseling untuk siswa kelas X semester I SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri. Ada beberapa temuan yang dialami

peneliti saat observasi bahwa salah satu indikator, rendahnya pemahaman materi dan prestasi siswa. Siswa cenderung pasif, keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan juga kurang serta saat ditanya materi sebelumnya siswa cenderung diam namun hasil belajar mereka menunjukkan nilai yang bagus. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar terkesan kurang menunjukkan aktivitas yang berarti. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan guru lebih senang menggunakan strategi belajar yang cepat dan praktis untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Kondisi seperti ini jelas berakibat pada pemahaman materi maupun prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bimbingan konseling dalam katagori sedang, namun dalam segi pemahaman materi sebagian siswa masih lemah hal ini ditandai dengan fakta saat dilakukan tanya jawab mayoritas siswa cenderung diam dan tidak menanggapi pertanyaan tersebut padahal pertanyaan tersebut beberapa hari lalu sudah dipelajari dan dibahas bersama guru mata pelajaran yang berkaitan.

Fakta di atas sama dengan hasil beberapa peneliti yaitu, suatu hasil penelitian di Kodya Bandung menunjukkan bahwa kesulitan siswa SMA dalam memahami konsep-konsep biologi antara lain disebabkan karena guru kurang mengembangkan kegiatan praktikum dan hanya terpaku pada metode ceramah. Pollio (dalam Silberman 2006: 24) menunjukkan bahwa dalam perkuliahan bergaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40 persen dari seluruh waktu kuliah. McKeachie (dalam Selberman 2006: 24) mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20 persen materi

perkuliahan. Rickard, dkk., (dalam Silberman, 2006: 24) tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah Psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8 persen lebih banyak dari kelompok pembanding yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu. Namun fakta penelitian yang diuraikan di atas dapat diminimalisir dengan usaha penerapan metode kooperatif sekaligus bernuansa Psikologis yang mana dapat diasumsikan mampu menciptakan perubahan yang positif secara optimal. Sebagaimana hasil penelitian tersebut yang akan diuraikan.

Penelitian Sharan (dikutip Arends, 2007), menunjukkan bahwa belajar kooperatif menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, verbal maupun *non-verbal*, dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen yang dilakukan Siregar (2009) pada mahasiswa prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogyakarta semester ketiga tahun ajaran 2008/2009 menemukan bahwa metode belajar *Think-Pair-Share*, salah satu metode belajar kooperatif, mampu mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa. Metode belajar *Think-Pair-Share*, seperti halnya metode *Jigsaw*, merupakan metode belajar kelompok kecil terstruktur.

Aronson, dkk (dalam Marnig dan Lucking, 1991), dari penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan metode *Jigsaw* menjadi lebih menyukai teman-temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan hubungan intrapersonal di antara mereka.

Chun-Yen dan Song-Ling (1999) meneliti pengaruh metode *Jigsaw* terhadap kinerja akademik dan non-akademik pada siswa sekolah menengah yang mengikuti mata pelajaran Ilmu Alam. Satu dari dua kelompok siswa yang penempatannya dilakukan secara *random*, diajar dengan metode *Jigsaw* (kelompok eksperimen) dan kelompok lainnya diajar dengan metode tradisional (kelompok kontrol). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kinerja akademik yang lebih tinggi, berkurang prasangka dan *prejudice*-nya, dan meningkat hubungan sosialnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Gillies dan Ashman (1998) meneliti perilaku dan interaksi sosial siswa saat belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sebanyak 212 siswa kelas 1 SD dan 184 siswa kelas 3 SD berpartisipasi dalam penelitian. Mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok melalui *stratified random assignment*; setiap kelompok terdiri dari empat siswa, yang masing-masing kelompok beranggotakan satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan moderat, dan satu siswa berkemampuan rendah. Kelompok-kelompok tersebut secara acak dimasukkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen selama enam minggu belajar dalam kelompok kecil terstruktur, sedangkan kelompok kontrol selama periode waktu yang sama belajar dalam kelompok kecil tidak terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kecil terstruktur secara konsisten lebih kooperatif dan lebih banyak memberi atau menerima bantuan dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol.

Gillies (2003), meneliti siswa SMP yang belajar memecahkan *problem*, mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran matematika, ilmu alam dan bahasa inggris dalam kelompok kecil terstruktur dan tidak terstruktur. Sebanyak 220 siswa kelas 8 berpartisipasi dalam penelitian, yang dilaksanakan dalam 3 termin. Siswa bekerja dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat siswa, laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang heterogen di dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok terstruktur lebih kooperatif dan lebih banyak saling memberikan bantuan antara yang satu dengan yang lain ketika belajar bersama dalam kelompok dibandingkan dengan siswa dalam kelompok yang tidak terstruktur. Selain itu, juga ditemukan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok terstruktur memiliki persepsi yang kuat bahwa belajar dalam kelompok kecil sangat menyenangkan dan memungkinkan mereka memperoleh kesempatan untuk belajar bersama secara berkualitas.

Penelitian Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *Jigsaw*. Sebagian besar komentar mereka adalah bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis kritis. Seorang siswa mengatakan metode *Jigsaw* menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan. Penelitian Alsa (2009) bahwa metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM. Kartodirekso *et al.* (1986).

Dari beberapa uraian hasil penelitian di atas dapat diuraikan bahwasanya metode kooperatif sangat efektif dalam membentuk suatu kebiasaan, menjalin kerjasama, serta meningkatkan pemahaman interpersonal pada individu khususnya metode *Jigsaw Learning* sehingga efek dari hal tersebut memudahkan individu memberikan tanggapan dan memahami dalam komunikasi baik secara verbal maupun *non-verbal*

Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti akan melakukan suatu penelitian (eksperimen) dengan melakukan perubahan strategi belajar mengajar mata pelajaran Bimbingan Konseling dengan submateri pengembangan perilaku intrapersonal berdasarkan konsep diri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri dengan menggunakan teknik *Jigsaw Learning* untuk meningkatkan pemahaman pelajaran bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Papar, kenapa peneliti memilih metode *Jigsaw Learning*? karena metode tersebut dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara dan teknik ini menggabungkan keempatnya, mengingat suatu pemahaman sangat penting untuk mempermudah proses belajar dan meningkatkan suatu kualitas pengetahuan maka harus tepat dalam memilih metode belajar.

Pemahaman (*comprehension*) umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom (1956: 89-90) :

Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication. In reaching such understanding, the student may change the communication in his mind or in his overt responses to some parallel from more meaningful to him. There may also be responses which represent simple extensions beyond what is given in the communication it self.

Di sini kita menggunakan istilah "pemahaman" untuk memasukkan tujuan, perilaku, atau tanggapan yang mewakili pemahaman tentang pesan tertulis yang terkandung dalam komunikasi. Dalam mencapai pemahaman tersebut, siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya atau dalam respon terbuka untuk beberapa paralel dari lebih bermakna baginya. Mungkin juga ada tanggapan yang merupakan ekstensi sederhana melampaui apa yang diberikan dalam komunikasi itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Learning* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Arends, 1997: 87; Slavin, 2009: 29; Ahmadi dan Amri, 2010: 95). *Jigsaw* adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk presentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan (Efi, 2007: 17).

Rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, langkah-langkah pokok yang dilakukan adalah: pembagian tugas, pemberian lembar ahli, mengadakan diskusi dan mengadakan kuis adapun rencana pembelajaran kooperatif *Jigsaw*

diatur secara instruksional sebagai berikut (Efi 2007: 17; Slavin, 2009: 33. Amir&Ahmadi, 2010: 96-97; Isjoni, 2001: 79-80):

1. Siswa diberi kuis (*pre-test*) sebelum dilakukan diskusi untuk membahas materi yang akan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, dan di dalamnya dibagi menjadi kelompok ahli yang berdasarkan pada materi yang diberikan pada tiap siswa dalam kelompok.
3. Siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
4. Siswa dengan topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
5. Diskusi kelompok: ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan pada kelompoknya.
6. Siswa memperoleh kuis (*post-test*) individu yang mencakup semua topik.
7. Penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Dengan menggunakan strategi belajar teknik *Jigsaw* ini diharapkan hasil belajar mata pelajaran bimbingan konseling pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri mencapai suatu hasil belajar maupun pemahaman materi pelajaran yang optimal. Beberapa alasan peneliti mengembangkan teknik *Jigsaw* pada pembelajaran mata pelajaran Bimbingan Konseling selaras dengan tujuan kurikulum mata pelajaran Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri sebagai berikut (Puspitawati, 2010: 1) : a) Tujuan secara umum adalah pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah. b) Tujuan khusus adalah pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: 1) Bakat, 2) Minat, 3) Kreatifitas, 4) Kopetensi dan kebiasaan dalam hidup, dan 5) Kemampuan hidup beragama.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian tentang PENGARUH METODE *JIGSAW LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN PELAJARAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA N 1 PAPAR KEDIRI, dengan harapan penggunaan teknik *Jigsaw Learning* ini dapat membantu siswa dalam memahami materi belajar mata pelajaran Bimbingan Konseling secara optimal.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri sebelum mendapat perlakuan metode *Jigsaw Learning*?
2. Bagaimana tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri setelah mendapat perlakuan metode *Jigsaw Learning*?
3. Bagaimana pengaruh metode *Jigsaw Learning* terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Kediri sebelum mendapat perlakuan metode *Jigsaw Learning*.

2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman materi belajar Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri setelah mendapat perlakuan metode *Jigsaw Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Jigsaw Learning* terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Memotivasi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan siswa: a) Terbiasa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan; b) Berani untuk menyampaikan pendapat; c) Terbiasa belajar kritis, d) Lebih mudah memahami pelajaran, tidak hanya menghafal.

3. Bagi sekolah

Dengan adanya metode-metode pembelajaran yang baik maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh metode *Jigsaw Learning* terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri hanya membahas pada ranah kognitif, tidak sampai pada ranah afeksi dan

psikomotori. Serta instrumen yang digunakan tidak di uji ulang yaitu diambil dari Lembar Kerja Siswa (LKS).

